

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep

1. Letak Greografis

Objek dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep dengan kode pos 69454. Desa Mantajun ini merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep profinsi Jawa Timur tepatnya di pulau Madura.

Luas desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep terbentang dalam luas lahan 1.384,78 Ha. Adapun kondisi kehidupan masyarakat di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep, antara lain:

- 1) Terdapat enam dusun
 - a) Dusun Mantajun
 - b) Dusun Karang Pocok
 - c) Dusun Opelan Timur
 - d) Dusun Opelan Barat
 - e) Dusun Jang-Jang
 - f) Dusun Berca

2) Tata Letak Lokasi

- a) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan desa Dasuk Laok Kecamatan dasuk kabupaten Sumenep.
- b) Sebelah Utara : Berbatasan dengan desa Jabaan Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep.
- c) Sebelah Timur : Berbatasan dengan desa Barisan Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep.
- d) Sebelah Barat : Berbatasan dengan desa Dasuk Laok Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep.

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep, kemudian diadakan perhitungan bahwa jumlah penduduk Desa Mantajun adalah 3.487 jiwa. Dengan Kepala Keluarga (KK) yang berjumlah sebanyak 1.043 keluarga. Dengan rinciannya sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Mantajun

No	Desa	Jumlah KK	Jumlah Jiwa		Jumlah LK dan Pr
			LK	Pr	
1	Mantajun	1.043	1.728	1.759	3.487

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk desa Mantajun sangat di dominasi oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 4.2
Jumlah Anak di Desa Mantajun

Umur	Jumlah
0 sampai 5 Tahun	178 anak
6 sampai 10 Tahun	237 anak
11 sampai 15 Tahun	212 anak

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani/Pekebun	1.293
2	Wiraswasta	263
3	Guru	29
4	Pegawai Negeri Sipil	3
5	Buruh	9
6	Pedagang	26
7	Nelayan/Perikanan	6
8	Karyawan Honorer	12
9	Lain-lain	1.220
Jumlah		2.860

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Buta Huruf	1.128
2	Tidak Tamat SD	1.020
3	Tamat SD/Sederajat	663
4	Tamat SLTP/Sederajat	413
5	Tamat SLTA/Sederajat	228
6	Sarjana S1	29

7	Sarjana S2	6
Jumlah		3.487

Tabel 4.5
Jumlah Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendiidkan	Jumlah
1	PAUD/TK	4
2	Sekolah Dasar (SD)	4
3	Madrasah Diniyah (MD)	5

Tabel 4.6
Jumlah Sarana Keagamaan

No	Sarana	Jumlah
1	Masjid	5
2	Mushallah	9
3	Majlis Ta'lim	4

3. Kondisi Sosial Penduduk

Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai kondisi sosial penduduk Desa Mantajun yang terdiri dari bidang keagamaan dan bidang pendidikan.

a) Bidang Keagamaan

Islam adalah agama mayoritas bagi penduduk Desa Mantajun. Oleh karena itu tidak lagi mengherankan apabila ada peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Muharram serta hari-hari besar Islam lainnya yang diadakan dengan begitu meriah karena

antusiasnya masyarakat dalam menyambutnya. adalah agama mayoritas bagi penduduk Desa Mantajun.

Di Desa Mantajun kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep terdapat 18 sarana untuk tempat ibadah, terdiri dari lima Masjid, sembilan Mushallah dan empat majlis ta'lim. Nah, biasanya di Desa Mantajun ini kegiatan majlis ta'lim dilaksanakan setiap seminggu sekali, kadang ada yang dua kali. Misalnya, seperti di Dusun Mantajun, majlis ta'lim biasanya dilaksanakan setiap hari Jum'at oleh kaum ibu-ibu. Kegiatan ini biasanya diisi dengan membaca 'Aqidatul Awam, Rotibul Hadad dan shalawat Nabi, kemudian diisi dengan kajian agama dan setelahnya disambung dengan arisan.

Lain halnya dengan kaum bapak-bapak, kegiatan majlis ta'lim biasa dilakukan pada malam hari, seperti malam Jum'at, malam Selasa dan Malam Ahad. Sedangkan di Dusun Jangjang, majlis ta'lim hampir sama dengan dusun Mantajun kegiatannya. Isi kegiatannya juga hampir sama dengan isi kegiatan di dusun Mantajun, yaitu membaca 'Aqidatul Awam, Yasin dan shalawat Nabi.

Dusun Opelan Barat, kegiatan majlis ta'lim kaum ibu-ibu biasa dilakukan pada hari Sabtu, isi kegiatannya yaitu dengan membaca surah Yasin dan shalawat Nabi, yang kemudian disambung dengan arisan. Untuk kaum bapak-bapak biasanya dilakukan pada malam hari, seperti malam Senin dan malam Selasa. Sedangkan di dusun Karang Pocok biasanya dilakukan pada hari Senin, rangkaian isi kegiatannya juga hampir sama

dengan dusun lainnya. Begitupun dengan kaum bapak-bapak yang dilakukan pada malam hari.

Sedangkan untuk kegiatan pengajian bagi anak-anak biasanya dikelola oleh ustadz/ustadzah di tempat sarana ibadah masing-masing yang berada disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Misalnya seperti yang ada di dusun Mantajun, lebih tepatnya di Masjid Baitur Rahmah, biasanya santri-santrinya pada hari libur sekolah atau lebih tepatnya pada hari ahad pagi hari sekitar jam setengah enam pagi. Biasanya kegiatan yang dilakukan adalah membaca surah yasin, tahlil, dan shalawat serta kajian agama dari ustad yang mendampingi.¹

Dengan begitu banyaknya kegiatan keagamaan yang di lakukan di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas atau kegiatan keagamaan berjalan cukup baik. Hal ini berdasarakan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

b) Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep sangat cukup rendah, karena pendidikan orang tua mayoritas hanya lulusan SD, bahkan ada pula diantara mereka yang masih buta huruf. Begitupun dengan generasi setelah mereka mayoritas pendidikan adalah SMP dan SMA, bahkan ada juga yang lulusan SD. Hanya sebagian kecil dari mereka yang melanjutkan sapa keperguruan tinggi.

¹ Suryadi, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (25 September 2022).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak-anak mereka masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya generasi yang pendidikannya hanya lulusan SMP dan SMA, serta sebagian kecil ada yang pendidikannya hanya lulusan SD bahkan hanya dapat dihitung dengan jari yang sampai melanjutkan pendidikannya sampai keperguruan tinggi. Semua ini disebabkan oleh kurangnya semangat atau motivasi para generasi dan orang tua dalam hal untuk melanjutkan pendidikannya sampai ke tingkat tinggi.

B. Latar Belakang Tradisi Ziarah Kubur Setelah Anak Khotmil Qur'an

Seperti yang kita ketahui, praktik ziarah kubur atau ziarah makam sudah ada sejak sebelum Islam datang, akan tetapi bobot yang diletakkan lebihkan. Ziarah kubur pada masa Nabi menjadi diperdebatkan, bahkan Rasulullah melarang umat Islam melakukan ziarah kubur pada saat itu karena takut umat Islam akan percaya dan menyembah kuburan. Setelah aqidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk melakukan kesyirikan, Rasulullah memperbolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur, dengan harapan ketika melakukan ziarah kubur akan membantu mengingatkan seseorang akan kematiannya.² Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Jumu'ah ayat 8, sebagaimana firman-Nya:

² Donny Khoirul Aziz & Tri Lestari, "Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap" *Khazanah: Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 8, Nomor 1. (2020), 118-119.

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا

كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang kamu kerjakan”³

Ziarah kubur disini bukan semata-mata menengok kuburan atau sekedar mengetahui di mana seseorang dikubur, atau hanya untuk mengetahui keadaan suatu makam. Namun, kedatangan seseorang kemakam untuk berziarah adalah dengan tujuan untuk mendoakan oarang-orang muslim yang dikubur dengan maksud berkirim energi atau pahala untuk ahli kubur dengan bacaan ayat-ayat al-Qur’an dan kalimat-kalimat thayyibah, seperti tahlil, tahmid, takbir, tasbih, shalawat, dan sebagainya. Serta disunahkan bagi para peziarah untuk memberikan salam kepada ahli kubur dan mendoakan mereka.⁴ Seperti halnya tradisi ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat desa Mantajun, yaitu datang ke kuburan memberi salam, mendoakan orang yang sudah meninggal, memberi bunga (*dha’ kembang*)⁵, dll.

Mengenai tradisi ziarah kubur setelah anak khatmil Qur’an, ustad Suryadi mengungkapkan bahwa “ziarah kubur setelah anak khatmil Qur’an biasa dilaksanakan di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep. Berziarah ke makam sambil membawa *dha’ kembang* dan membaca surah

³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah* (Jakarta: al-Huda, 2002), 557.

⁴ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 387.

⁵ *Dhe’ kembang*: sekumpulan bunga seperti, melati, mawar, kamboja, pandang, dll, yang kemudian diberi wewangian/*minyan* (minyak kuburan), lalu ditaburkan di atas kuburan.

Al-Fatihah. Kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur'an sudah lama dilaksanakan. Yang awalnya hanya dilaksanakan oleh orang tua yang mempunyai niat jika anaknya bisa lancar membaca al-Qur'an (ngaji) maka anak tersebut akan di manteni sambil menunggang kuda sampai ke kuburan orang tua (nenek moyang) yang sudah mendahuluinya. Kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini masih dilaksanakan sampai sekarang.⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh ustadzah Nurul Qomariyah salah satu guru ngaji di Yayasan Darul Ulum, ia mengatakan bahwa “ziarah kubur setelah anak khatmil Qur'an di desa Mantajun ini merupakan kegiatan yang menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat desa Mantajun. Kegiatan ini akan dilakukan setelah santri-santri khatam Qur'an, dengan santri yang didandani seperti manten sambil menunggangi kuda dan diiringi dengan musik-musik tradisional ataupun modern, kemudian diarak sampai ke kuburan nenek moyang atau sesepuh sambil membawa *dha' kembang*.”⁷

Begitu juga yang dikatakan oleh bapak Samsuri selaku orang tua dari santri di masjid Baitur Rahmah, menyatakan “ziarah kubur setelah khatmil Qur'an sudah lama dilaksanakan di desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep. Biasanya orang tua yang anaknya telah khatam al-Qur'an dibuatkan *salametan*, yaitu dengan menziarahi makam nenek moyang atau kerabat lainnya dengan membawa *dha' kembang*. Sebelum sampai ke

⁶ Suryadi, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (25 September 2022).

⁷ Nurul Qomariyah, Guru Ngaji di Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (21 Oktober 2022).

kuburan, anak tersebut di dandani seperti manten sambil menunggangi kuda yang diiringi dengan musik tradisional atau modern.⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Yusuf selaku masyarakat yang ada di Desa Mantajun, ia mengatakan bahwa “ziarah kubur setelah khatmil Qur’an biasa dilakukan oleh masyarakat desa Mantajun, biasanya pelaksanaannya nunggu setelah anak khatam Qur’an. Kebiasaan ini sudah lama ada sejak lama, saya kurang tau pasti kapan tepatnya kebiasaan ini ada.”⁹

Hal demikian juga disampaikan oleh ibu Sunadiya salah satu masyarakat desa Mantajun, ia mengatakan bahwa “kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa Mantajun, biasanya pelaksanaannya akan menunggu anak khatam Qur’an. Setelah anak khatam Qur’an, maka orang tua dan guru ngaji akan bekerja sama membuat *salametan*.”¹⁰

Seperti halnya pendapat dari Ustad Ali salah satu tokoh masyarakat di desa Mantajun, beliau menyatakan “Ziarah kubur setelah khatmil Qur’an di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep sudah biasa dilakukan sejak lama. Biasanya anak-anak yang telah fasih belajar al-Qur’an dan menghafalkannya, maka akan ada perayaan (*salametan*) untuk anak tersebut dengan cara didandani seperti manten kemudian diarak dengan menunggangi kuda yang diiringi dengan musik tradisional (*saronen*) atau musik modern

⁸ Samsuri, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (15 Oktober 2022).

⁹ Yusuf, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (09 Januari 2023).

¹⁰ Sunadiya, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (14 Januari 2023).

(drum band) sampai ke kuburan atau makam sesepuh, nenek moyang atau kerabat lainnya yang telah mendahuluinya.¹¹

Menurut Ibu Hotimah dan Bapak Miskat bahwa ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini akan dilakukan setelah anak-anak bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta sudah menghatamkannya. Ziarah kubur ini dilakukan dengan sangat meriah, seperti halnya ziarah kubur pada umumnya, namun dengan menunggangi kuda yang diiringi dengan musik-musik tradisional atau modern".¹²

Berbeda halnya dengan apa yang dikatakan oleh K. Abd. Adim, beliau mengatakan ziarah kubur setelah khatmil Qur'an merupakan alat untuk memancing semangat anak-anak dalam belajar membaca al-Qur'an. Hal itu dikarenakan ketika kegiatan sedang berlangsung banyak masyarakat dan anak-anak yang menyaksikannya, dengan demikian orang tua akan memberi rangsangan kepada anaknya untuk giat belajar membaca al-Qur'an. Berikut hasil wawncaranya:

Ketika saya amati, mereka melakukan ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ternyata tidak lepas dari pengaruh yang ditimbulkannya, yaitu respon masyarakat yang begitu baik terhadap acara tersebut. Maka, menurut saya sebenarnya tradisi ziarah kubur ini adalah sebuah alat untuk menarik minat anak-anak dalam belajar membaca al-Qur'an, yaitu dengan menjanjikan kelak ketika sang anak sudah fasih membaca al-Qur'an maka akan dibuatkan hal yang serupa (perayaan khatmil Qur'an dengan menunggangi kuda yang kemudian diarak sampai ke makan sesepuh atau nenek moyang). Dengan demikian anak-anak tersebut mendapat motivasi dan rangsangan untuk giat dalam belajar membaca al-Qur'an.¹³

¹¹ K. Ali, Tokoh masyarakat Desa Mantajun sekaligus ketua Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (20 September 2022).

¹² Hotimah, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (07 Oktober 2022).
Miskat, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (08 Oktober 2022).

¹³ K. Abd Adim, Tokoh Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (01 November 2022).

Menurut salah satu masyarakat desa Mantajun yaitu saudari Efi Komariyatul Hasanah menyatakan bahwa “ziarah kubur setelah khatmil Qur’an adalah salah satu kebiasaan masyarakat desa Mantajun, biasanya ziarah akan dilakukan setelah anak khatam Qur’an. Kuburan yang diziarahi itu biasanya kuburan nenek moyang atau sesepuh.”¹⁴

Begitu juga dengan pendapat dari ustadzah Fitriyani salah satu ustadzah di masjid Baitur Rahmah, ia mengatakan bahwa:

Kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Mantajun. Uniknya kegiatan ini akan dilakukan setelah anak khatam Al-Qur’an. Ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini seperti ziarah kubur pada umumnya, hanya saja lebih meriah karena ada hiburannya seperti naik kuda yang diiringi dengan musik tradisional atau modern.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ialah suatu kegiatan menziarahi kuburan sesepuh atau nenek moyang yang telah mendahuluinya atau suatu perayaan bagi anak-anak yang telah fasih dalam belajar al-Qur’an yang kemudian anak-anak tersebut diarahkan untuk mendatangi kuburan sesepuh atau nenek moyang mereka. Dengan cara didandani seperti manten sambil menunggangi kuda kemudian diarak sampai ke makam dengan diiringi musik-musik tradisioanal (*saronen*) atau modern (*drum band*).

Begitupun halnya dengan pendapat para orang tua, guru dan masyarakat. Anak-anak yang khatam Qur’an disini mengungkapkan bahwa ziarah kubur yang dilakukan setelah khatmil Qur’an merupakan tradisi yang

¹⁴ Efi Komariyatul Hasanah, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (26 Februari 2023).

¹⁵ Fitriyani, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (13 November 2022).

sudah biasa dilakukan. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu santri yaitu Kasyifatun Najwah, ia menyatakan “tradisi yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat desa Mantajun. Biasanya ketika ada anak yang sudah khatam al-Qur’an 30 juz dibuatkan perayaan dan diarahkan untuk pergi ke makam embah (kakek atau nenek).”¹⁶

Hal lainnya juga disampaikan oleh Halimatus Zahro, ia menyatakan “ziarah kubur biasa dilakukan setelah anak khatam Qur’an. Waktu itu saya diarahkan untuk pergi ke makam nenek buyut untuk berdoa dan menabur bunga.”¹⁷ Beberapa anak juga mengatakan hal yang sama, seperti apa yang disampaikan oleh Moh. Qudsi, Asmawan, dan Faza Utami. Mereka menyatakan bahwa ketika mereka dibuatkan perayaan khatmil Qur’an, disana mereka diarahkan untuk pergi ke makan nenek moyang mereka dengan membawa *dha’ kembang*.¹⁸

Beberapa hasil wawancara yang dilakukan, peneliti juga melakukan observasi di lapangan menunjukkan bahwa tradisi ziarah kubur sudah biasa dilakukan oleh setiap anak yang telah khatam al-Qur’an. Kemudian anak-anak tersebut digiring untuk menziarahi makam sesepuh atau nenek moyang mereka yang telah mendahuluinya.¹⁹

¹⁶ Kasyifatun Najwah, Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (12 Mei 2023).

¹⁷ Halimatus Zahro, Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (12 Mei 2023).

¹⁸ Moh. Qudsi, Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (13 Mei 2023)

Asmawan, Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (13 Mei 2023)

Faza Utami, Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara Langsung (12 Mei 2023)

¹⁹ Observasi pada saat melakukan penelitian ketika acara sedang berlangsung di salah satu Masjid Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep pada hari Kamis 15 September 2022, jam 15.59.33.

Kegiatan ini sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, akan tetapi hanya dilaksanakan oleh masyarakat tertentu secara individu. Namun, melihat masyarakat begitu antusias terutama dikalangan anak-anak maka tradisi ziarah kubur ini dilaksanakan oleh masyarakat setempat dalam memicu semangat anak-anak untuk belajar membaca al-Qur'an. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara-wawancara. Salah satunya Ustad Suryadi, beliau menyatakan bahwa:

Tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an di desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep ini sudah ada sejak lama, mengenai sejarah pastinya sejak kapan tradisi ini berkembang saya kurang tahu. Yang saya tahu tradisi ini mulai berkembang dari pola pikir masyarakat yang menginginkan anaknya giat untuk belajar membaca al-Qur'an serta tidak melupakan dan meninggalkan kesan yang buruk kepada sesepuh atau nenek moyang mereka yang telah mendahuluinya. Dengan harapan supaya anak-anak mereka dan keturunan-keturunannya kelak tidak melupakan siapa pendahulunya. Para orang tua berharap supaya anak mereka tetap menghormati nenek moyang mereka meskipun sudah tidak ada di dunia. Yaitu dengan mengirim doa dan membaca surah-surah al-Qur'an serta menziarahi kuburannya.²⁰

Demikian juga disampaikan oleh K. Abd. Adim salah satu tokoh Masyarakat sekaligus ketua Masjid Baitur Rahmah, beliau mengatakan bahwa:

Tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep itu sudah ada sejak dulu, namun hanya dilakukan secara sendiri-sendiri. Di mana ziarah kubur setelah khatmil Qur'an disini dimaksudkan untuk mendo'akan orang-orang yang telah mendahuluinya. Mengenai sejarah pastinya saya tidak tahu, namun karena pelaksanaan ziarah kubur tersebut mengundang perhatian masyarakat terutama dikalangan anak-anak, sehingga pada tahun 2000-an tradisi ziarah kubur ini mulai dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep dari semua kalangan. Hal ini dilakukan berdasarkan reaksi masyarakat terhadap kegiatan ziarah kubur yang sebelumnya.²¹

²⁰ Suryadi, Ustad di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (25 September 2022).

²¹ K. Abd. Adim, Tokoh Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (01 November 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Hotimah salah satu orang tua santri di Masjid Baitur Rahma, ia menyampaikan bahwa “Sebenarnya ziarah kubur setelah khatmil Qur’an di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep ini sudah dilakukan sejak lama, namun dilakukan oleh orang-orang tertentu. Kegiatan ini kemudian berkembang sehingga diikuti oleh masyarakat sampai sekarang.”²²

Apa yang disampaikan dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sejarah awal mula tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini tidak ada yang tau kapan pastinya, namun tradisi ini berkembang karena adanya upaya untuk membantu meningkatkan motivasi anak dalam belajar al-Qur’an juga untuk mengingat atau mengenang pendahulunya (nenek moyang). Ibu Nidawati sebagai salah satu orang tua santri di Masjid Baitur Rahmah, ia juga mengatakan “Mengenai sejarah awal mulanya saya tidak tahu, namun tradisi ini sudah ada sejak lama. Perkembangan sampai sekarang karena untuk mendorong minat anak saya dalam belajar membaca al-Qur’an, saya mengiminginya dengan alasan ketika nanti anak saya sudah bisa membaca al-Qur’an dan menghatamkannya, maka akan saya rayakan dengan menunggangi kuda kemudian akan di arak sampai kuburan sesepuh atau nenek moyang”.²³

Demikian juga dengan Bapak Muhammad sebagai salah satu orang tua santri di Masjid Baitur Rahmah, ia menyatakan bahwa “Tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an dilakukan sejak lama dan sudah menjadi tradisi turun temurun. Sejarah awal mulanya saya tidak tahu pastinya kapan, tapi tradisi ini

²² Hotima, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, Wawancara Langsung (07 Oktober 2022).

²³ Nidawati, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (20 Desember 2022).

berkembang tak lain dengan maksud agar anak-anak lebih semangat lagi untuk belajar membaca al-Qur'an. Tradisi ini masih dilakukan sampai sekarang".²⁴

Apa yang disampaikan oleh masyarakat dan para orang tua tersebut menunjukkan bahwa tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini sudah ada sejak lama dan menjadi tradisi turun temurun. Hal itu juga dipertegas oleh bapak Miskat sebagai salah satu orang tua santri di Masjid Baitur Rahmah, ia mengatakan bahwa "Tradisi ini sudah ada sejak lama, mengenai sejarah pastinya saya tidak tahu, namun tradisi ini berkembang dan dilakukan sampai sekarang".²⁵

Kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini dilakukan sudah sejak lama, dengan maksud untuk selalu mengingat dan mengenang jasa orang-orang terdahulunya (sesepuh dan nenek moyang mereka). Karena mereka menganggap bahwa tanpa adanya orang-orang terdahulunya (sesepuh dan nenek moyang mereka), maka mereka juga tidak akan ada di dunia ini. Hal ini dipertegas oleh hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep yaitu Ibu Sunadiya, beliau menyatakan bahwa "Kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur'an sudah ada sejak lama. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenang jasa nenek moyang mereka serta mendoakan supaya nenek moyang mereka dapat ditempatkan disisi-Nya".

Hal yang sama juga disampaikan oleh saudari Efi Komariyatul Hasanah sebagai salah satu masyarakat Desa Mantajun Kecamatan Dasuk

²⁴ Muhammad, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (17 September 2022).

²⁵ Miskat, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (08 Oktober 2022).

Kabupaten Sumenep, ia mengatakan bahwa “Saya tidak tahu sejak kapan, namun berziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini dilakukan untuk mendoakan nenek moyang yang telah mendahuluinya. Kegiatan ini sudah ada sejak lama, namun semakin berkembang dengan adanya perayaan yang begitu meriah”.²⁶

Demikian juga disampaikan oleh bapak Yusuf sebagai salah satu masyarakat Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep, ia mengatakan bahwa “Saya kurang tahu pastinya kapan kebiasaan ini dilakukan. Yang pasti kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini dilakukan karena mengingat jasa-jasa nenek moyang serta mendoakannya.”²⁷

Sementara menurut Ustad Muhaimin salah satu ustad di Langgar al-Ikhlas, beliau mengatakan bahwa “Kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini dilakukan sudah sejak lama dan berkembang sampai sekarang. Dengan adanya kegiatan ini, maka banyak harapan yang ingin disampaikan kepada anak-anak, salah satunya dengan mengenang jasa para sesepuh dan nenek moyang mereka yang telah mendahuluinya.”²⁸

Sesuai juga dengan apa yang disampaikan oleh Ustad Azrul Ni’am dan ustadzah Nurul Qomariyah mengatakan bahwa sejarah awal mulanya tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini tidak tahu kapan pastinya dilakukan oleh masyarakat Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan dilakukan oleh orang-orang tertentu.

²⁶ Efi Komariyatul Hasanah, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (26 Februari 2023).

²⁷ Yusuf, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (09 Januari 2023).

²⁸ Muhaimin, guru Ngaji di Musollah Al-Ikhlas, wawancara langsung (23 Februari 2023).

Namun seiring berjalannya waktu tradisi ini berkembang dan dilaksanakan oleh semua kalangan dan menjadi tradisi yang turun temurun.”²⁹

Lain halnya dengan pendapat ustazah Fitriyani, ia menyatakan bahwa “Mengenai sejarah pastinya kurang tahu tapi ini memang dianjurkan bagi anak yang sudah khotmil Qur’an, tetapi uniknya ziarah kubur itu tidak langsung dilakukan ketika khatam Qur’an, masih menunggu perayaan atau hafiah dari langgar atau musholla baru dilanjutkan ke kuburan sesepuh atau nenek moyang.”³⁰

Dengan demikian, dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah awal mula tradisi ziarah kubur ini dilakukan sudah sejak lama namun semakin berkembang sejak tahun 2000-an sampai sekarang. Tradisi ziarah kubur ini semakin berkembang karena ada maksud seperti menarik minat anak-anak supaya mau belajar membaca al-Qur’an atau mengaji, sebagai upaya mengenang jasa-jasa nenek moyang atau sesepuh, dan sebagai pengingat bahwa yang hidup akan mati, bahwa masih ada kehidupan lain selain kehidupan dunia.

Berbeda halnya dengan pendapat para anak atau santri yang khatam Qur’an, dari hasil wawancara mereka mengatakan tidak tahu sejarah awal mulanya tradisi ini dilakukan, mereka hanya manut dengan apa yang di perintahkan oleh orang tua dan guru ngaji.

Dari beberapa hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti juga melakukan observasi di lapangan bahwa anak-anak sangat tertarik dengan

²⁹ Azrul Ni’am, Guru Ngaji di Masjid Al-Mansur, wawancara tidak langsung (24 Januari 2023).

Nurul Qomariyah, Guru Ngaji di Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (21 Oktober 2022).

³⁰ Fitriyani, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (13 November 2022).

adanya kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur'an, bahkan ketika anak-anak malas mengaji orang tua akan mengimingi dengan mengatakan bahwa kelak ketika sudah khatam Qur'an akan dibuatkan perayaan semacam itu juga jika ia rajin mengaji.³¹

Dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep tidak terlepas dari kegiatan bersama masyarakat sekitar. Terutama anak-anak yang khatam al-Qur'an, orang tua, ustad ustadzah, dan tokoh masyarakat. Karena orang-orang tersebutlah yang berperan aktif di dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an. Seperti halnya yang di sampaikan oleh ustad Suryadi, ia mengatakan bahwa "Yang paling berperan dalam kegiatan ini yang terutama pastinya adalah anak-anak yang khatam Qur'an, yang kedua orang tua, ketiga guru ngaji, keempat sanak famili dan masyarakat, kelima tak lupa tokoh masyarakat yang juga ikut berperan, meski hanya memantau kegiatan dari Masjid atau Langgar tidak ikut serta ke kuburan, karena peran merekalah kegiatan ini bisa berjalan."³²

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ustad Azrul Ni'am dan ustad Muhaimin sebagai salah satu guru ngaji di Masjid Al-Mansur dan Langgar Al-Ikhlas desa Mantajun, mengatakan bahwa yang berperan dalam kegiatan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini adalah santri

³¹ Observasi pada saat melakukan penelitian di salah satu rumah masyarakat Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep pada hari tanggal 08 Oktober 2022, jam 17.02-17.27.

³² Suryadi, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (25 September 2022).

yang khatam, wali santri, ustad dan ustadzah, masyarakat, tokoh masyarakat, dan juga sanak famili baik yang dekat maupun yang jauh.³³

Demikian juga disampaikan oleh ustadzah Nurul Qomariyah sebagai salah satu guru ngaji di Yayasan Darul Ulum desa Mantajun, beliau mengatakan bahwa “Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan ini adalah santri-santri yang khatam Qur’an, orang tua santri, ustad-ustadzah, masyarakat, sanak keluarga yang dekat maupun yang jauh, para Kyai-Kyai desa Mantajun yang juga ikut berperan pada acara malam harinya.”³⁴ Salah satu ustadzah lainnya juga mengemukakan bahwa “Yang berperan itu pastinya anak-anak yang khatam Qur’an, orang tua, ustad-ustadzah, masyarakat, keluarga dekat maupun jauh, dan tokoh-tokoh masyarakat.”³⁵

Hal yang sama juga diungkap oleh salah satu masyarakat Desa Mantajun yaitu bapak Osman, beliau mengatakan bahwa “Yang berperan dalam kegiatan ini adalah anak-anak yang khatam, guru ngaji, orang tua, masyarakat, dan Kyai.”³⁶

Sesuai juga dengan apa yang disampaikan oleh ibu Sunadiya, beliau mengatakan bahwa “Yang ikut berperan dalam perayaan ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini adalah anak-anak yang khatam Qur’an, orang tua, masyarakat, guru ngaji, dan ketua dari Masjid ataupun Langgar tempat anak tersebut mengaji.”³⁷ Demikian juga dengan Saudari Efi Komariyatul Hasanah,

³³ Azrul Ni’am, Guru Ngaji di Masjid Al-Mansur, wawancara tidak langsung (24 Januari 2023).

Muhaimin, Guru Ngaji di Langgar AL-Ikhlas, wawancara langsung (23 Februari 2023).

³⁴ Nurul Qomariyah, Guru Ngaji di Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (21 Oktober 2022).

³⁵ Fitriyani, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (13 November 2022).

³⁶ Osman, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (13 Desember 2022).

³⁷ Sunadiya, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (27 Oktober 2022).

beliau mengatakan bahwa “Yang ikut pastinya yang utama itu anak yang khatam Qur’an, guru ngaji, orang tua, Kyai, dan masyarakat Desa Mantajun.”³⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Yusuf sebagai salah satu masyarakat Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep, beliau mengatakan bahwa “Dalam kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini yang ikut dalam perayaan baik di sore hari maupun malam hari adalah anak-anak yang khatam Qur’an, orang tua, masyarakat, guru ngaji, dan tokoh masyarakat.”³⁹

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh bapak Miskat sebagai orang tua santri “Orang-orang yang berperan dalam kegiatan ini adalah anak-anak yang khatam Qur’an, orang tua, kerabat, masyarakat, guru ngaji, dan Kyai.”⁴⁰

Demikian juga sama dengan apa yang disampaikan oleh bapak Muhammad bahwa “Yang terlibat dalam perayaan atau tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an adalah anak-anak yang khatam Qur’an, orang tua, guru ngaji, masyarakat, dan Kyai, walaupun hanya memantau kegiatan dari Masjid atau langgar. Namun pada acara malamnya Kyai dan tokoh masyarakat lainnya ikut perayaan sampai selesai.”⁴¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Hotimah salah satu orang tua santri di Masjid Baitur Rahmah, beliau mengatakan bahwa “Saya sendiri

³⁸ Efi Komariyatul Hasanah, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (26 Februari 2023).

³⁹ Yusuf, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (09 Januari 2023).

⁴⁰ Miskat, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (08 Oktober 2022).

⁴¹ Muhammad, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (17 September 2022).

ikut berperan selaku orang tua, yang pastinya itu adalah anak-anak yang khatam Qur'an, orang tuanya, tak lupa juga gurunya ngajinya, masyarakat, dan Kyai yang memang menganjurkan adanya acara ini.”⁴²

Sesuai juga yang disampaikan oleh Ibu Nidawati sebagai salah satu orang tua santri di Masjid Bitur Rahmah, beliau mengatakan bahwa “Ya, yang ikut berperan dalam perayaan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an hampir seluruh masyarakat, khususnya anak-anak yang khatam Qur'an, orang tua, masyarakat, ustad-ustadzah, dan ketua Yayasan ataupun tokoh masyarakat lainnya.”⁴³

Sedangkan K. Abd. Adim disini menyampaikan bahwa:

Saya sendiri ikut berperan dalam perayaan khatmil Qur'an santri-santri di Masjid Baitur Rahmah. Saya juga yang menganjurkan kepada santri-santri dan orang tua agar ada perayaan setelah anak-anak mereka khatam Qur'an. Bukan hanya saya, santri-santri ataupun wali santri yang ikut berperan, melainkan juga masyarakat dan sanak family serta guru ngaji juga ikut berperan dalam perayaan khatmil Qur'an ini. Jadi, jika ditanya siapa saja yang ikut berperan dalam kegiatan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini yang pasti adalah santri yang khatam Qur'an, wali santri, ustad-ustadzah, masyarakat, sanak famili, dan Kyai.⁴⁴

Pendapat lainnya disampaikan oleh K. Ali sebagai tokoh masyarakat Desa Mantajun sekaligus ketua Yayasan Darul Ulum, beliau menyampaikan bahwa “Saya juga yang menganjurkan kegiatan tradisi ini dilakukan tentunya saya ikut dalam kegiatan ini, meski saya hanya memantau kegiatan ini dari

⁴² Hotimah, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (07 Oktober 2022).

⁴³ Nidawati, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (20 Desember 2022).

⁴⁴ K. Abd. Adim, Tokoh Masyarakat Desa Mantajun sekaligus Ketua Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (01 November 2022).

lembaga. Tentunya yang ikut berperan adalah santri-santri yang khatam Qur'an, wali santri, ustad/ustadzah, dan masyarakat.”⁴⁵

Hasil wawancara dengan beberapa anak yang khatam Qur'an 30 juz juga menyampaikan hal yang sama, yaitu bahwa yang ikut berperan dalam tradisi ziarah kubur adalah mereka sendiri sebagai peran utama, orang tua, guru, dan masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Halimatus Zahro, salah satu santri Masjid Baitur Rahmah, ia menyatakan bahwa “Saya, orang tua saya, guru ngaji, dan masyarakat yang biasanya ikut berperan.”⁴⁶

Begitu juga disampaikan oleh Kasyifatun Najwah, salah satu santri yang khatam Qur'an di Masjid Baitur Rahmah, ia menyakan “Saya, orang tua saya, keluarga, guru ngaji, teman-teman, dan masyarakat.”⁴⁷ Hal yang sama juga disampaikan oleh Moh. Qudsi, salah satu santri yang khatam Qur'an di Masjid Baitur Rahmah, ia menyatakan bahwa “Saya, orang tua, guru, dan banyak teman-teman juga.”⁴⁸

Hal demikian juga disampaikan oleh santri lainnya, yaitu Faza Utami salah satu santri yang khatam Qur'an di Masjid Baitur Rahmah, ia menyatakan “Saya dan orang tua, guru dan masyarakat.”⁴⁹ Hal serupa juga diungkap oleh Asmawan salah satu santri yang khatam Qur'an di Masjid Baitur Rahmah, ia menyatakan bahwa “Saya, orang tua, guru, dan anak-anak lainnya.”⁵⁰

⁴⁵ K. Ali, Tokoh Masyarakat Desa Mantajun sekaligus ketua Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (20 September 2022).

⁴⁶ Halimatus Zahro, Santri Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (12 Mei 2023).

⁴⁷ Kasyifatun Najwah, Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (12 Mei 2023).

⁴⁸ Moh. Qudsi, Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (13 Mei 2023).

⁴⁹ Faza Utami, Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (12 Mei 2023).

⁵⁰ Asmawan, Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (13 Mei 2023).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa yang berperan dalam kegiatan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini adalah, *pertama*; anak-anak atau santriwan santriwati yang telah khatam Qur'an, *kedua*; orang tua santri atau wali santri, *ketiga*; Guru-guru ngaji atau ustad ustadzah, *keempat*; masyarakat setempat atau masyarakat luar (family jauh), dan *kelima*; tokoh masyarakat atau para Kyai.

Dari beberapa hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan. Hasil observasi menemukan bahwa yang berperan dalam kegiatan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini menunjukkan bahwa yang ikut berperan adalah dari semua kalangan, baik anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, dan bahkan para Kyai.⁵¹

Kemudian, tentang tujuan dari pelaksanaa tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini adalah untuk memotivasi anak-anak di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep agar giat dalam beribadah khususnya belajar al-Qur'an atau mengaji, masyarakat juga meyakini dengan berziarah ke kuburan sesepuh atau nenek moyang mereka setelah khatam Qur'an ini sebagai pemberitahuan kepada sesepuh atau nenek moyang mereka bahwa mereka telah khatam Qur'an. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu ustad di Langgar al-Ikhlas yaitu Ustad Muhaimin, ia mengatakan bahwa:

Tujuan dari diadakannya tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini adalah untuk memberikan semangat kepada anak supaya rajin mengaji. Selain itu, ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini adalah

⁵¹ Observasi pada saat melakukan penelitian di Yayasan Darul Ulum pada hari Kamis tanggal 15 September 2022, pukul 13.34-15.49.

untuk memberikan hadiah kepada nenek moyang mereka berupa bacaan al-Qur'an, karena setiap pahala huruf yang dibacanya juga mengalir kepada nenek moyang mereka, juga untuk memberitahuakan kepada nenek moyang mereka bahwa anak cucu mereka sudah khatam Qur'an.⁵²

Hal yang sama disampaikan oleh ustad Suryadi sebagai salah satu guru ngaji di Masjid Baitur Rahmah, beliau menyatakan bahwa "Tujuan dari kegiatan tradisi ini merupakan bentuk dari upaya masyarakat sebagai wadah agar anak cucu mereka semangat mengaji. Masyarakat juga berkeyakinan bahwa dengan berziarah ke makam setelah khatmil Qur'an sebagai pemberitahuan kepada nenek moyang mereka, bahwa mereka telah selesai belajar al-Qur'an sampai khatam. Maka sebagai rasa syukur mereka, mereka mengirim bacaan Qur'an kepada nenek moyang mereka berupa surah al-Fatihah."⁵³

Lain halnya dengan apa yang disampaikan oleh Ustad Azrul Ni'am dan ustadzah Nurul Qomariyah mengatakan bahwa tujuan utama diadakannya ziarah kubur setelah khatmil qur'an ialah untuk mengingatkan kepada santri-santri tentang akhir kehidupan. Mereka mempunyai keinginan agar santri-santri mereka selalu mengingat bahwa yang hidup akan mati, agar mereka dapat berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, salah satunya yaitu dengan giat belajar membaca al-Qur'an.⁵⁴

Demikian juga disampaikan oleh ustadzah Fitriyani salah satu guru ngaji di Masjid Baitur Rahmah, beliau menyatakan bahwa "Tujuan dari

⁵² Muhaimin, Guru Ngaji di Musollah Al-Ikhlash, wawancara langsung (23 Februari 2023).

⁵³ Suryadi, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (25 September 2023).

⁵⁴ Azrul Ni'am, Guru Ngaji di Masjid Al-Mansur, wawancara tidak langsung (24 Januari 2023).

Nurul Qomariyah, Guru Ngaji di Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (21 Oktober 2022).

kegiatan ini adalah sebagai salah satu bentuk rasa syukur masyarakat atau orang tua karena anak cucu mereka telah khatam Qur'an. Selain itu juga untuk mengingatkan kepada mereka dan diri sendiri bahwa yang hidup akan mati. Maka dari itu, untuk selalu berbuat kebaikan, salah satunya yaitu dengan banyak-banyak belajar dan membaca al-Qur'an."⁵⁵

Dari hasil wawancara dari beberapa guru ngaji tersebut, berarti tujuan dari pelaksanaan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini tak lain adalah sebagai pengingat bahwa yang hidup akan mati. Maka selama masih diberi kesempatan agar banyak-banyak melakukan kebaikan. Selain itu juga untuk menarik minat anak-anak supaya rajin untuk belajar al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu masyarakat Desa Mantajun yaitu bapak Yusuf mengemukakan bahwa "Tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an dilakukan dengan tujuan supaya para generasi muda tidak bermalas-malasan dalam belajar membaca al-Qur'an. Karena generasi muda sekarang lebih banyak bermain, terutama bermain gadget (hp). Maka untuk mendorong semangat anak-anak, disinilah kemudian tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an berkembang dan dilaksanakan menjadi sebuah tradisi."⁵⁶

Demikian juga dengan Bapak Muhammad sebagai salah satu orang tua santri di Masjid Baitur Rahmah, ia menyatakan bahwa "Tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an dilakukan tak lain dengan maksud agar anak-anak lebih semangat lagi untuk belajar membaca al-Qur'an".⁵⁷

⁵⁵ Fitriyani, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (13 November 2022)

⁵⁶ Yusuf, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (09 Januari 2023).

⁵⁷ Muhammad, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (17 September 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nidawati salah satu orang tua santri di Masjid Baitur Rahmah, beliau menyatakan bahwa “Sebenarnya saya kurang tahu tujuan awalnya seperti apa, namun melihat dari perkembangannya bahwa anak-anak menjadi semangat untuk belajar al-Qur’an atau mengaji, maka tujuannya tak lain adalah menarik minat anak-anak supaya rajin untuk belajar membaca al-Qur’an.”⁵⁸

Apa yang disampaikan oleh masyarakat dan orang tua tersebut menunjukkan bahwa ada upaya masyarakat untuk membantu menyemangati anak-anak untuk belajar membaca al-Qur’an, disamping itu juga untuk mengingat atau mengenang jasa pendahulunya (sesepuh dan nenek moyang mereka). Hal itu juga dipertegas oleh bapak Miskat sebagai salah satu orang tua santri di Masjid Baitur Rahmah, ia mengatakan bahwa “Jika tidak diiming-imingi dan dijanjikan untuk di manteni dengan naik kuda, maka anak saya tidak giat untuk pergi mengaji. Dia akan selalu beralasan sakit kepala, sakit perut, makanya saya janjikan dengan dibuatkan perayaan mantenan dengan naik kuda asalkan anak saya itu rajin pergi mengaji.”⁵⁹

Kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini dilakukan tidak hanya bermaksud untuk membantu semangat anak dalam belajar al-Qur’an, namun juga karena adanya keinginan untuk selalu mengingat dan mengenang jasa orang-orang terdahulunya (sesepuh dan nenek moyang mereka). Karena mereka menganggap bahwa tanpa adanya orang-orang terdahulunya (sesepuh dan nenek moyang mereka), maka mereka juga tidak akan ada di dunia ini.

⁵⁸ Nidawati, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (20 Desember 2022).

⁵⁹ Miskat, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (08 Oktober 2022).

Hal ini dipertegas oleh hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep yaitu Ibu Sunadiya, ia menyatakan “Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mengenang jasa nenek moyang mereka serta mendoakan supaya nenek moyang mereka dapat ditempatkan disisi-Nya.”⁶⁰

Lain halnya dengan apa yang disampaikan oleh saudari Efi Komariyatul Hasanah sebagai salah satu masyarakat Desa Mantajun, ia menyatakan bahwa “Sebagai salah satu bentuk rasa syukur karena sudah khatam Qur’an. Oleh karenanya, ziarah kubur dilakukan sebagai hadiah dan pemberitahuan kepada nenek moyang mereka.”⁶¹

Dari kalangan tokoh masyarakat sendiri menyampaikan bahwa tujuan awalnya memang untuk menarik minat anak-anak untuk rajin belajar membaca al-Qur’an, juga sebagai hadiah kepada nenek moyang mereka, yaitu dengan membacakan surah dalam al-Qur’an tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh K. Abd Adim sebagai salah satu tokoh masyarakat Desa Mantajun sekaligus ketua Majelis Baitur Rahmah, beliau menyatakan bahwa:

Kegiatan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini dilakukan dengan tujuan menarik minat anak-anak untuk giat belajar membaca al-Qur’an. Disamping itu, tradisi ini dilakukan karena sebagai salah satu bentuk rasa syukur masyarakat karena anak cucu mereka telah khatam Qur’an. Masyarakat juga yakin dengan berziarah ke makam nenek moyang atau sesepuh setelah khatam Qur’an sebagai pemberitahuan kepada nenek moyang mereka dan menghadiahi dengan bacaan Qur’an tersebut. Saya menganjurkan tradisi ini karena saya ingin masyarakat selalu ingat bahwa sebelum mereka ada nenek

⁶⁰ Sunadiya, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (14 Januari 2023).

⁶¹ Efi Komariyatul Hasanah, masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (26 Februari 2023).

moyang atau sesepuh mereka yang telah mendahuluinya. Maka dari itu, saya berharap mereka akan mengunjungi dan mendo'akan nenek moyang mereka diluar tradisi ini.⁶²

Begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh K. Ali sebagai salah satu tokoh masyarakat sekaligus ketua Yayasan Darul Ulum, beliau menyatakan bahwa “Tradisi ini dilakukan untuk mengenang jasa-jasa nenek moyang atau sesepuh dengan beziarah ke makam mereka kemudian membaca surah al-Qur'an. Juga sebagai rasa syukur karena anak cucu mereka telah khatam Qur'an, karena merupakan kebanggaan tersendiri untuk orang tua ketika anak-anak mereka telah khatam Qu'an dan kemudian dibuatkan perayaan seperti khatmil Qur'an atau *Mantan Khataman Qur'an*.”⁶³

Dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an adalah salah satu upaya masyarakat dalam menarik minat anak-anak untuk giat dalam belajar membaca al-Qur'an. Selain itu, kegiatan ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atau orang tua karena anak mereka sudah khatam Qur'an, sebagai pemberitahuan kepada nenek moyang mereka bahwa mereka telah khatam Qur'an yaitu dengan mengirim do'a dan ngaji di kuburan nenek moyang mereka, dan sebagai pengingat untuk diri sendiri maupun orang lain bahwa ada kehidupan lain selain kehidupan dunia.

⁶² K. Abd. Adim, Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (01 November 2022).

⁶³ K. Ali, Tokoh Masyarakat sekaligus ketua Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (20 September 2022).

Berbeda halnya dengan pendapat para anak atau santri yang khatam Qur'an, dari hasil wawancara mereka mengatakan tidak tahu apa tujuan dari tradisi ini. Mereka hanya mematuhi perintah orang tuanya.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, bahwa tampak orang tua yang sedang mengimingi anak mereka dengan hal tersebut. Dan juga pada saat tradisi ini dilakukan tampak anak-anak yang khatam Qur'an mengirimi do'a.⁶⁴

Kemudian, tentang alasan masyarakat Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep melakukan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini adalah karena sudah menjadi tradisi turun temurun di lingkungan masyarakat Desa Mantajun. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Yusuf sebagai salah satu masyarakat Desa Mantajun, beliau menyatakan bahwa "Saya melakukan tradisi ini karena kegiatan ini sudah menjadi tradisi turun temurun, jadi mau tidak mau saya harus melakukannya. Toh juga demi kebaikan generasi selanjutnya agar terus giat dalam belajar mengaji."⁶⁵

Demikian juga dengan ibu Sunadiya sebagai salah satu masyarakat Desa Mantajun, beliau menyatakan bahwa "Karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Desa saya. Selama kegiatan ini tidak menyimpang bukan masalah bagi saya untuk mengikutinya."⁶⁶ Hal yang sama juga disampaikan oleh saudari Efi Komariyatul Hasanah sebagai salah satu masyarakat Desa

⁶⁴ Observasi langsung pada saat kegiatan berlangsung di Yayasan Darul Ulum pada tanggal 15 september 2022.

⁶⁵ Yusuf, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (09 Januari 2023).

⁶⁶ Sunadiya, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (14 Januari 2023).

Mantajun, ia menyatakan bahwa “Karena sudah menjadi tradisi di lingkungan saya. Lagipula, kegiatan ini berdampak positif bagi masyarakat, terutama bagi generasi muda atau melenial yang sudah kecanduan main gedget (hp), sehingga malas untuk pergi ke Langgar atau Masjid.”⁶⁷

Demikian juga dengan salah satu orang tua, yaitu ibu Hotimah dan bapak Miskat sebagai salah satu orang tua santri di Masjid Baitur Rahmah, beliau menyatakan bahwa mereka melakukan tradisi ini karena memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di desa ini, selain itu karena kegiatan ini merupakan pemicu bagi anak-anak supaya giat untuk pergi mengaji.”⁶⁸

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Nidawati salah satu orang tua di Masjid Baitur Rahmah, beliau menyatakan bahwa “Saya melakukan tradisi ini karena memang sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat disini. Dan juga dengan adanya tradisi ini membantu orang tua dalam mengontrol anak-anak dalam bermain, karena ketika anak-anak sudah asyik main akan lupa waktu”.⁶⁹

Sehubungan dengan hal di atas, beberapa guru ngaji juga menyampaikan bahwa kegiatan tersebut dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat Desa Mantajun. Dan juga sebagai pemberitahuan kepada nenek moyang mereka bahwa tradisi ini tidak terputus. Seperti halnya apa yang disampaikan oleh salah satu guru ngaji di Langgar al-Ikhlas yaitu ustad Muhaimin, beliau menyatakan bahwa “Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat disini sehingga kalau tidak mengikuti adat

⁶⁷ Efi Komariyatul Hasanah, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (26 Februari 2023).

⁶⁸ Hotimah, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (07 oktober 2022)

⁶⁹ Nidawati, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (20 Desember 2022).

dilingkngan ini, semacam meninggalkan peilaku lama yang baik yang sejak dulu sudahberjalan. Alasan lainnya sebagai pemberitahuan kepada seseorang atau nenek moyang bahwa tradisi membaca al-Qur'an dalam generasi Saya tidak boleh terputus, dengan harapan bahwa anak-anak keturunan selanjutnya tidak ada yang tidak bisa baca al-Qur'an kalau bisa ditingkatkan ke hafalan Qur'an".⁷⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustad Suryadi sebagai salah satu guru ngaji di Masjid Baitur Rahmah, beliau menyatakan bahwa "Sebenarnya alasan saya mengikuti tradisi ini karena memang sudah menjadi kebiasaan di lingkungan masyarakat sini dan ini juga merupakan kegiatan yang positif menurut saya, jadi kalau meninggalkan kegiatan ini semacam ada yang kurang. Selain itu, kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk memberitahu kepada nenek moyang bahwa generasinya masih giat belajar al-Qur'an".⁷¹

Sesuai juga dengan apa yang disampaikan oleh beberapa guru ngaji lainnya yaitu ustad Azrul Ni'am, ustadzah Nurul Qomariyah, dan ustadzah Fitriyani, beliau menyatakan bahwa tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an dilaksanakan karena sudah menjadi adat kebiasaan dari lingkungan masyarakat disini. Kebiasaan baik yang menurut mereka harus dijaga, selama tidak menyimpang dari ajaran agama".⁷²

Lain halnya dengan pendapat beberapa tokoh masyarakat, yang menyatakan bahwa tradisi ini dilakukan selain karena menjadi sebuah

⁷⁰ Muhaimin, Guru Ngaji di Musollah Al-Ikhlas, wawancara langsung (23 Februari 2023).

⁷¹ Suryadi, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (25 September 2022).

⁷² Azrul Ni'am, Guru Ngaji di Masjid Al-Mansur, wawancara tidak langsung (24 Januari 2023).
Nurul Qomariyah, Guru Ngaji di Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (21 Oktober 2022).
Fitriyani, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (13 November 2022).

kebiasaan, juga karena untuk mengingatkan kepada masyarakat bahwa akan ada kehidupan lain, untuk mengenang jasa-jasa para sesepuh, dan untuk menjalin silaturahmi yang baik dengan masyarakat lainnya. Hal ini disampaikan oleh K. Ali selaku ketua Yayasan Darul Ulum sekaligus tokoh masyarakat Desa Mantajun, beliau menyatakan bahwa “Selain sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat yang turun temurun, tradisi ini dilakukan karena untuk mengingatkan akan kematian, agar masyarakat berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Selain itu juga supaya masyarakat terutama generasi muda tidak lupa dengan nenek moyang dan sesepuh mereka dan sebagai sarana dalam menjalin hubungan yang erat dengan family yang jauh maupun masyarakat luas.”⁷³

Pendapat lainnya disampaikan oleh K. Abd. Adim sebagai salah satu tokoh masyarakat sekaligus ketua Majelis Baitur Rahmah, beliau menyatakan bahwa “Sudah menjadi tradisi atau kebiasaan turun temurun. Namun selain itu, kegiatan ini merupakan salah satu sarana untuk mengenang jasa-jasa para sesepuh, serta untuk mempererat hubungan antar masyarakat dan keluarga jauh.”⁷⁴

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an dilakukan karena yang pertama ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun, kedua sebagai pemberitahuan kepada nenek moyang bahwa tradisi ini masih dilakukan dan diperkenalkan kepada

⁷³ K. Ali, Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (20 September 2022).

⁷⁴ K. Abd. Adim, Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua Majelis Baitur Rahmah, wawancara langsung (01 November 2022).

anak cucunya, ketiga sebagai pengingat akan kematian, keempat sebagai sarana untuk mengingat jasa nenek moyang, kelima sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi, dan sebagai media penyemangat anak-anak untuk terus belajar membaca al-Qur'an.

C. Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur setelah Khatmil Qur'an

Pelaksanaan ziarah kubur setelah khatmil Qur'an di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep berlangsung dengan sangat meriah. Biasanya kegiatan ini dimulai pada siang hari, yaitu dengan anak-anak dirias seperti manten kemudian naik kuda dan diarak sampai kuburan sesepuh dengan diiringi musik tradisional maupun modern. Hal ini disampaikan oleh salah satu guru ngaji yaitu ustad Suryadi, beliau menyatakan bahwa "Santri-santri akan dirias seperti manten sambil menunggangi kuda dan diarak sampai makam sesepuh dengan diiringi musik. Akan tetapi, sebelum benar-benar sampai makam sekitar 10 meter santri sudah turun dari kuda, kemudian berjalan ke makam sambil mengucapkan salam. Sampai di makam santri lalu berdo'a, lalu dilanjutkan dengan menabur bunga. Setelah selesai santri akan diarak kembali ke Masjid. Lalu pada kegiatan malam harinya, santri akan membaca surah-surah pendek dalam al-Qur'an secara bergantian, kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama dengan mengundang Kyai dari luar Desa".⁷⁵

Begitupun dengan apa yang disampaikan oleh ustad Muhaimin, beliau menyatakan bahwa "Sebelum ke makam santri akan dirias seperti manten,

⁷⁵ Suryadi, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (25 September 2023).

kemudian diarak sampai ke makam sambil menunggangi kuda *kencak* yang diiringi dengan musik *saronen*. Sampai ke makam santri mengucapkan salam lalu berdoa kepada sesepuh, setelah selesai santri tidak lupa menabur bunga diatas makam”.⁷⁶

Demikian juga dengan ustad Azrul Ni’am sebagai salah satu guru ngaji di Masjid al-Mansur, beliau menyatakan bahwa “*Pertama*; santri dirias seperti mantan kemudian diarak dengan naik kuda sampai ke makam sesepuh. *Kedua*; santri mengucapkan salam ketika memasuki area makam. *Ketiga*; santri membaca surah Yasin dan berdo’a. *Keempat*; santri menabur bunga diatas makam, kemudian santri kembali lagi ke Masjid. Untuk acara pada malam harinya yaitu dengan pawai bersama sampai masjid, yang dilanjutkan dengan santri membaca surah-surah pendek dalam al-Qur’an secara bergantian. Setelahnya dilanjutkan dengan ceramah agama”.⁷⁷

Menurut bapak Yusuf sebagai salah satu masyarakat Desa Mantajun, menurutnya “Kegiatan yang dilakukan ketika ziarah kubur biasanya anak-anak naik kuda, ngaji di makam, dan menabur bunga”.⁷⁸ Saudari Efi Komariyatul Hasanah juga menyampaikan hal yang sama, ia menyatakan bahwa “Kegiatan yang dilakukan biasanya santri tersebut membaca al-Qur’an dan kemudian diisi dengan pengajian dari tokoh agama”.⁷⁹

Dari pihak keluarga sendiri yaitu orang tua santri yang khatam Qur’an, bapak Miskat menyatakan bahwa “Kegiatan dalam ziarah kubur setelah

⁷⁶ Muhaimin, Guru Ngaji di Mushollah Al-Ikhlas, wawancara langsung (13 Desember 2022).

⁷⁷ Azrul Ni’am, Guru Ngaji di Masjid Al-Mansur, wawancara tidak langsung (24 Januari 2023).

⁷⁸ Yusuf, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (09 Januari 2023).

⁷⁹ Efi Komariyatul Hasanah, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (26 Februari 2023).

khatmil Qur'an ialah anak-anak naik kuda, dirias seperti manten, diiringi dengan musik tradisional, kemudian diarak sampai makam. Setelahnya mengucapkan salam, mendo'akan nenek moyang mereka, dan menabur bunga.

Hal yang sama disampaikan oleh bapak Samsuri sebagai salah satu orang tua santri, beliau menyatakan bahwa “Anak saya dirias seperti manten, kemudian naik kuda sampai ke makam yang diiringi dengan musik tradisional, sampai di makam mengucapkan salam, berdo'a, lalu menabur bunga. Setelah itu kembali lagi ke rumah yang dilanjutkan dengan acara antraksi kuda sambil lalu disawer”.⁸⁰

Lain halnya dengan pendapat K. Abd. Adim sebagai salah satu tokoh masyarakat sekaligus ketua Masjid Baitur Rahmah, Beliau menyatakan bahwa “*Pertama*, memberi sala kemudian membaca fatihah kepada sesepuh yang diziarahi, yang *kedua* membaca beberapa ayat Qur'an di kuburan sebagai pembuktian kepada yang diziarahi, *ketiga* mendo'akan agar nenek moyang yang diziarahi diampuni dosanya dan mendapat pahala dari keturunan yang sudah bisa membaca Al-quran. *Keempat*, biasanya ada mauidhatul hasanah dari tokoh agama”.⁸¹

Hal yang sama disampaikan oleh K. Ali sebagai salah satu tokoh masyarakat sekaligus ketua Yayasan Darul Ulum, Beliau menyatakan bahwa “*Pertama* yang harus dilakukan adalah memberi salam kepada ahli kubur; *kedua*, duduk menghadap kiblat; *ketiga*, membaca surah pendek yang ditujukan untuk yang diziarahi, *keempat*, mendo'akan yang diziarahi supaya

⁸⁰ Samsuri, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (15 Oktober 2022).

⁸¹ K. Abd. Adim, Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua Majelis Baitur Rahmah, wawancara langsung (01 November 2022).

dilapangkan kuburannya; dan *kelima*, mauidhatul hasanah yang dilaksanakan pada malam harinya”.⁸²

Sedangkan hasil wawancara dengan sebagian santri yang khatam Qur’an 30 juz, mendapatkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh para orang tua, guru, masyarakat dan tokoh agama di atas. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kasyifatun Najwah, ia menyatakan “Ketika ziarah ke makam embah, saya mengucapkan salam, membaca surah al-Fatihah, kemudian menabur bunga diatas makam embah.”⁸³

Demikian halnya dengan apa yang disampaikan oleh Halimatus Zahro, ia menyatakan bahwa “Saya memberi salam, mendo’akan kakek dan nenek buyut, lalu menabur bunga.”⁸⁴ Hal yang serupa juga disampaikan oleh Faza Utami, ia menyatakan “Datang ke makam nenek dengan memberi salam, lalu berdoa dan memberi bunga.”⁸⁵ Begitupun dengan dua santri lainnya yang menyatakan hal yang sama, bahwa ketika memasuki area pemakaman mereka tidak lupa memberi salam, kemudian mendo’akan si ahli kubur dan menabur bunga diatas kuburannya.⁸⁶

Dari beberapa hasil wawancara dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam tradisi ziarah kubur di Desa Mantajun ini sangat unik dan meriah. Akan tetapi tidak menyimpang dari ketentuan ziarah kubur yang baik dan benar. Selain hasil wawancara peneliti juga melakukan pengamatan di

⁸² K. Ali, Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (20 September 2022).

⁸³ Kasyifatun Najwah, Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (12 Mei 2023).

⁸⁴ Halimatus Zahro, Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (12 Mei 2023).

⁸⁵ Faza Utami, Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (12 Mei 2023).

⁸⁶ Moh. Qudsi, Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (13 Mei 2023).

Asmawan, Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (13 Mei 2023).

lapangan, menunjukkan bahwa kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur'an memang dilakukan dengan sangat meriah oleh masyarakat.⁸⁷



Gambar kegiatan ziarah kubur ke makam nenek moyang



Gambar kegiatan ziarah kubur ke makam sesepuh Masjid Baitur

Rahmah

⁸⁷ Observasi dilakukan pada saat melakukan penelitian dan pada saat kegiatan sedang berlangsung di Desa Mantajun pada hari Kamis tanggal 15 September 2022.

Dalam masyarakat kita, respon sering juga disebut dengan pandangan atau tanggapan, yaitu bagaimana cara individu memandang dan menanggapi sebuah informasi atau pesan yang diterima. Ziarah kubur ialah mengunjungi makam orang yang sudah meninggal untuk mendo'akannya. Ataupun ziarah kubur dapat dijadikan pengingat mati atau mengingat hari akhirat sebagai tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, tak lupa dengan menyertakan amalan-amalan, seperti membaca al-Qur'an, tahlil, shalawat, atau berdoa kepada Allah SWT.

Respon masyarakat terkait pelaksanaan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini disampaikan oleh bapak Yusuf, menyatakan bahwa "Ziarah kubur setelah khatmil Qur'an di lakukan masyarakat Desa Mantajun ini direspon dengan baik oleh masyarakat dan tidak ada yang melarang selagi prosesnya tidak menyimpang dari ajaran agama".⁸⁸

Seperti halnya tanggapan dari Bapak Yusuf mengenai tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an di desa Mantajun, Bapak Osman juga menyatakan bahwa "Masyarakat merespon baik kegiatan tradisi ini. Karena, ziarah kubur ini merupakan proses kehidupan yang akan terjadi pada siapapun. Seperti halnya semua yang hidup akan kembali kepada Yang Maha Esa".⁸⁹

Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Ibu Sunadiya, yang menyatakan "Masyarakat merespon dengan sangat baik, karena ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini sangat baik untuk dilakukan."⁹⁰ Sama halnya dengan saudari Efi Komariyatul Hasanah, ia menyatakan bahwa "Masyarakat

⁸⁸ Yusuf, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (09 Januari 2023).

⁸⁹ Osman, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (13 Desember 2022).

⁹⁰ Sunadiya, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (14 Januari 2023).

merespon dengan sangat baik, bahkan mereka antusias dalam mengikuti kegiatan ini.”⁹¹

Sehubungan dengan hal ini, ustad Muhaimin berpendapat bahwa, “Baik, karena tradisi ini baik dilakukan selama prosesnya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Karena dari yang sudah terjadi tradisi ini berdampak positif, bukan hanya dikalangan anak-anak namun juga dikalangan orang tua. Selain itu kegiatan ini juga memberikan pelajaran bagi kita yang masih hidup ini untuk banyak berbuat baik, seperti membaca al-Qur’an, bersholawat, berdzikir, dan beramal, sebagai bekal kita di hari akhirat nanti.”⁹²

Begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh ustad Azrul Ni’am, salah satu ustad di Masjid al-Mansur, juga mengemukakan hal yang serupa, yakni “Sangat baik, karena tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an menurut saya sangat baik untuk dilakukan, karena selain mendo’akan orang yang diziarahi, yang berziarah juga mendapatkan hikmah seperti, mengingat kepada kematian, tidak hanya mementingkan kehidupan di dunia saja melainkan juga kepentingan akhirat, yaitu dengan cara meningkatkan ibadah kepada Allah SWT”.⁹³

Bahkan keterangan dari salah satu tokoh masyarakat desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep yaitu K. Ali, berpendapat bahwa “Ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini direspon dengan baik oleh masyarakat. Selain merupakan tradisi turun temurun di masyarakat desa Mantajun, berziarah ke makam dengan tujuan mendo’akan si ahli kubur agar

⁹¹ Efi Komariyatul Hasanah, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (26 Februari 2023).

⁹² Muhaimin, Guru Ngaji di Musollah Al-Ikhlas, wawancara langsung (23 Februari 2023).

⁹³ Azrul Ni’am, Guru Ngaji di Masjid Al-Mansur, wawancara tidak langsung (24 Januari 2023).

dilapangkan kuburannya, juga sebagai pelajaran bagi kita yang masih hidup untuk mengabil hikmah yang berkaitan dengan kematian dan akhirat. Jadi menurut saya tradisi ini baik dilakukan guna untuk memotivasi diri dalam melakukan suatu tindakan baik atau buruk.⁹⁴

Begitu juga hasil wawancara dengan tokoh masyarakat lainnya, yaitu

K. Abd Adim, menyatakan:

Tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an di desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep merupakan kegiatan yang positif, makanya masyarakat merespon dengan sangat baik. Saya sangat apresiasi dengan adanya tradisi ini. Selain berkunjung/berziarah ke makam dengan niat mendoa'akan orang yang telah meninggal dunia atau ahli kubur, tradisi ini juga memberikan banyak pelajaran tidak hanya bagi anak-anak yang telah khatam Qur'an, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat desa Mantajun. Misalnya, seperti mengingat akan kematian, mengingat hari akhir nanti supaya banyak-banyak melakukan ibadah. Dengan adanya tradisi ini juga memberikan pelajaran supaya kelak ketika sudah meninggal dunia ada anak cucu mereka yang akan mengirimi do'a.⁹⁵

Lain halnya dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Nidawati sebagai orang tua, menyatakan bahwa "Masyarakat merespon dengan sangat baik tradisi ini, karena mereka mempunyai harapan besar terhadap anak cucu mereka agar kelak ketika sudah meninggal dunia diziarahi oleh anak cucunya".⁹⁶

Muhammad sebagai salah satu orang tua dari anak di Masjid Baitur Rahmah, ia juga berpendapat bahwa "Masyarakat sangat merespon baik

⁹⁴ K. Ali, Tokoh Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (05 September 2023).

⁹⁵ K. Abd. Adim, Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua Majelis Baitur Rahmah, wawancara langsung (01 November 2022).

⁹⁶ Nidawati, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (20 Desember 2022).

kegiatan ini, yaitu dengan masyarakat ikut andil dalam kegiatan ini dari awal sampai akhir”.⁹⁷

Sama halnya dengan Ibu Hotimah, ia menyatakan bahwa “Masyarakat merespon kegiatan ini dengan baik, bahkan yang ikut dalam kegiatan ini tidak hanya dari masyarakat Desa Mantajun itu sendiri, melainkan ada masyarakat Desa lain yang ikut dalam kegiatan ini. Ini membuktikan bahwa masyarakat memberikan respon positif terhadap kegiatan ini”.⁹⁸

Bapak Miskat selaku orang tua juga memberikan respon, ia menyatakan bahwa “Kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini memberikan dampak positif bagi masyarakat, karena biasanya ziarah kubur dilakukan pada saat malam Jum’at atau hari-hari Islam. Dengan adanya tradisi ini kita dapat melakukan ziarah kubur bersama masyarakat luas dan diselingi dengan hiburan”.⁹⁹

Begitupun dengan pendapat beberapa santri yang khatam Qur’an, mereka menyatakan bahwa respon masyarakat sangat baik terhadap kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur’an.

Beberapa hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa respon masyarakat sangat baik terhadap kegiatan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an. Di sini peneliti juga melakukan observasi di lapangan, hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat begitu berperan penting dalam kegiatan

⁹⁷ Muhammad, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (17 September 2022).

⁹⁸ Hotimah, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (17 September 2022).

⁹⁹ Miskat, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (18 September 2022).

ziarah kubur setelah khatmil Qur'an. Karena tanpa respon yang baik dari masyarakat maka kegiatan ini tidak akan berlangsung sampai saat ini.

Masyarakat begitu antusias dalam mengikuti kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur'an, hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Osman, ia menyatakan bahwa "Saya sangat antusias dengan adanya kegiatan ini, karena ini memang sudah menjadi tradisi yang turun temurun. Selain itu, seperti yang saya sudah sampaikan sebelumnya bahwa kegiatan ziarah kubur ini memberikan pelajaran penting dalam kehidupan saya".¹⁰⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Sunadiya, ia menyatakan bahwa "Saya antusias dengan kegiatan ini, bahkan saya hampir selalu ikut berperan dalam mempersiapkan kegiatan ini, yaitu dengan bantu-bantu memasak di Masjid Baitur Rahmah."¹⁰¹

Demikian juga dengan Ibu Nidawati, Bapak Yusuf dan Bapak Samsuri, ia menyatakan bahwa mereka sangat antusias dengan adanya kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini. bahkan saya hampir selalu mengikuti kegiatan ini baik saat diselenggarakan di Dusun tempat saya tinggal ataupun di Dusun lainnya.¹⁰²

Hal ini juga sesuai dengan yang sampaikan oleh saudari Efi Komariyatul Hasanah, ia mengatakan bahwa "Saya sangat antusias, karena

¹⁰⁰ Osman, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (13 Desember 2022).

¹⁰¹ Sunadiya, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (14 Januari 2023).

¹⁰² Nidawati, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (20 Desember 2022).

Yusuf, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (09 Januari 2023).

Samsuri, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (15 Oktober 2022).

kegiatan ini dapat diikuti oleh orang banyak, bahkan famili yang jauh dapat mengikuti kegiatan ini”.¹⁰³

Begitupun dengan apa yang disampaikan oleh ibu Hotimah, ia mengatakan bahwa “Masyarakat sangat antusias, karena ini tak lain keinginan dari masyarakat itu sendiri. Bahkan ketika kegiatan berlangsung, banyak masyarakat dari luar Desa yang ikut kegiatan ini”.¹⁰⁴

Demikian juga dengan hasil wawancara dengan beberapa ustad dan ustazah, Ustad Azrul Ni’am, Ustadzah Fitriyani dan Ustadzah Nurul Qomariyah, menyatakan bahwa masyarakat sangat antusias karena ini juga bagian dari keinginan masyarakat, biasanya famili yang ikut ke kuburan itu tidak hanya satu dua orang tetapi banyak, dan begitu sebaliknya apabila ada famili lain yang anaknya khatam Qur’an yang lain juga ikut ke kuburan.¹⁰⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustad Suryadi, ia menyatakan bahwa “Masyarakat sangat antusias dalam kegiatan ini, karena kegiatan ini juga merupakan keinginan dari masyarakat itu sendiri. Kegiatan inipun berlangsung karena antusias dari masyarakat yang begitu semangat untuk merayakan atau membuat *selamatan* untuk anak cucu mereka yang telah khatam Qur’an”.¹⁰⁶

Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah satu ustad di Musollah Al-Ikhlas yaitu ustad Muhaimin, ia mengatakan bahwa “Sangat antusias,

¹⁰³ Efi Komariyatul Hasanah, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (26 Februari 2023).

¹⁰⁴ Hotimah, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (07 Oktober 2022).

¹⁰⁵ Azrul Ni’am, Guru di Masjid AL-Mansur, wawancara tidak langsung (24 Januari 2023).

Fitriyani, Guru di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (13 November 2022).

Nurul Qomariyah, Guru di Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (21 Oktober 2022).

¹⁰⁶ Suryadi, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (20 Desember 2022).

bahkan banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi. Karena kegiatan ini merupakan keinginan dari masyarakat itu sendiri. Karena dengan adanya kegiatan ini dapat mengumpulkan family-family yang jauh”.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat, orang tua, dan ustad/ustadzah menyatakan bahwa masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an. Karena tradisi ini atau serangkaian kegiatan ini merupakan keinginan dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menyambung silaturahmi antara kerabat-kerabat yang dekat maupun yang jauh. Sebagaimana hasil wawancara dengan K. Abd. Adim salah satu tokoh masyarakat sekaligus ketua yayasan Nurul Baqi, beliau menyatakan sebagai berikut:

Masyarakat sangat antusias dalam mengikuti tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an, bahkan persiapannya tiga bulan sebelum acara dilaksanakan. Saya sebagai ketua yayasan harus mengadakan pertemuan dengan orang tua santri yang khatam Qur’an untuk menentukan bulan dan tanggal berapa yang baik untuk diselenggarakan acara ini. Para orang tua dan bahkan masyarakat sangat antusias dengan adanya acara ini. Bahkan mereka tidak sabar untuk melihat anak cucu mereka ikut mantenan Qur’an (khatmil Qur’an).¹⁰⁸

Sedangkan menurut K. Ali salah satu tokoh masyarakat sekaligus ketua yayasan Darul Ulum, mengatakan bahwa “masyarakat begitu antusias dalam mengikuti tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an, karena kegiatan ini merupakan keinginan dari masyarakat. Bagitupun tanpa antusias dari

¹⁰⁷ Muhaimin, Guru Ngaji di Musollah Al-Ikhlash, wawancara langsung (20 Desember 2022).

¹⁰⁸ K. Abd. Adim, Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua Majelis Baitur Rahmah, wawancara langsung (01 November 2022).

masyarakat maka kegiatan ini akan kurang meriah dan kurang menarik. Jadi menurut saya, masyarakat mempunyai peran penting dalam kegiatan ini”.¹⁰⁹

Dengan demikian, dari hasil wawancara di atas, tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini merupakan kegiatan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep. Antusias masyarakat terhadap kegiatan ini sangat baik. Dari hasil wawancara tersebut, juga diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan di lapangan. Bahwasanya masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini.¹¹⁰

Adapun tentang implikasi dari pelaksanaan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an terhadap kehidupan pribadi maupun sosial merupakan suatu kebanggaan bagi mereka ketika melihat anak mereka khatam Qur’an. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu orang tua yaitu Ibu Hotimah, beliau menyatakan bahwa “Saya sendiri kurang paham, namun merupakan suatu kebanggaan tersendiri ketika anak saya bisa membaca al-Qur’an bahkan sampai menghatamkannya”.¹¹¹

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Nidawati, salah satu orang tua santri di Masjid Baitur Rahmah, beliau menyatakan bahwa “Buat saya pribadi merupakan sesuatu yang membanggakan ketika melihat anak saya bisa khatam Qur’an, bisa membaca al-Qur’an dengan disaksikan oleh banyak

¹⁰⁹ K. Ali, Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (20 September 2022).

¹¹⁰ Observasi dilakukan pada saat acara sedang berlangsung yaitu hari Kamis tanggal 15 September 2022.

¹¹¹ Hotimah, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (07 Oktober 2022).

orang. Untuk kehidupan sosial menurut saya lebih ke menjaga tali silaturahmi dan juga sebagai penyemangat bagi yang lain untuk giat belajar al-Qur'an".¹¹²

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Miskat dan bapak Samsuri, beliau menyatakan bahwa dampak dari kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur'an bagi diri sendiri tergantung dengan apa yang dirasakan oleh masing-masing orang. Dalam kehidupan sosial menurut mereka sebagai media sosial untuk mengingatkan kepada anaknya agar rajin mengaji".¹¹³

Hal yang sama juga disampaikan oleh saudari Efi Komariyatul Hasanah, ia menyatakan bahwa "Saya kurang faham, namun menurut saya tradisi ini sebagai ajang pengingat kepada diri sendiri bahwa diapun akan mati. Oleh karena itu, sebagai bekal adalah dengan meningkatkan ibadah dan menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat".¹¹⁴

Dengan demikian, menurut hasil wawancara dengan beberapa orang tua dan masyarakat yang menyatakan bahwa implikasi dari kegiatan tradisi ziarah kubur adalah suatu kebanggaan bagi mereka ketika melihat anak mereka bisa membaca sekaligus menghatamkannya, sebagai pelajaran dalam kehidupan bahwa akan ada kematian, menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat. Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Osman, beliau menyatakan bahwa "Implikasinya bagi saya adalah pelajaran kehidupan, bahwa ada proses kehidupan yang akan terjadi pada siapapun. Seperti halnya

¹¹² Nidawati, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (20 Desember 2022).

¹¹³ Miskat, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (08 Oktober 2022).

Samsuri, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (15 Oktober 2022).

¹¹⁴ Efi Komariyatul Hasanah, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (26 Februari 2023).

semua yang hidup akan kembali kepada Yang Maha Esa. Mengingatkan tali silaturahmi dengan keluarga yang jauh”.¹¹⁵

Sedangkan ada beberapa masyarakat dan orang tua bahkan dari anak-anak itu sendiri ada yang belum faham implikasi dari pelaksanaan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini. seperti halnya dengan hasil wawancara dengan ibu Sunadiya, bapak Muhammad dan bapak Yusuf, yang menyatakan bahwa “untuk masalah ini saya kurang tahu.”¹¹⁶

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi ziarah kubur setelah anak khatmil Qur’an yaitu dilakukan dengan sangat meriah dan sangat mengundang antusias dari masyarakat. Tradisi ini dilakukan hingga saat ini karena respon masyarakat begitu baik, bahkan masyarakat banyak berperan dalam kegiatan ini, baik itu masyarakat setempat ataupun masyarakat luar desa. Implikasi yang dapat diambil dalam kehidupan yaitu dapat mengingatkan pada diri sendiri bahwa sesuatu yang hidup akan mati atau kembali kepada Yang Maha Esa. Mengajarkan kepada kita untuk terus meningkatkan ibadah, dan menyambung silaturahmi yang baik dengan keluarga maupun masyarakat.

D. Nilai Pendidikan Islam yang Dibangun dalam Tradisi Ziarah Kubur Setelah Khatmil Qur’an

Dalam mewujudkan keinginan masyarakat Desa Mantajun tentang tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an, maka perlu diungkap nilai-nilai

¹¹⁵ Osman, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (13 Desember 2022).

¹¹⁶ Sunadiya, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (14 Januari 2023).

Muhammad, Orang Tua Santri di Yayasan Baitur Rahmah, wawancara langsung (17 September 2022).

Yusuf, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (09 Januari 2023).

pendidikan Islam yang dibangun dalam tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini agar tetap terjaga dan dilestarikan dengan baik. Maka disini peneliti akan mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang dibangun dalam tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an. Seperti halnya dengan apa yang disampaikan oleh bapak bapak Osman, beliau menyatakan bahwa "Nilai pendidikan Islam itu aturan yang mengatur baik atau buruk suatu tindakan".¹¹⁷ Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Yusuf, beliau menyatakan bahwa "Nilai pendidikan Islam yang saya pahami adalah pedoman dalam mengatur suatu tindakan sesuai dengan ajaran Islam".¹¹⁸

Demikian juga dengan saudari Efi Komariyatul Hasanah, ia menyatakan bahwa "Nilai pendidikan Islam itu semua hal yang mengatur baik buruk sebuah tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam".¹¹⁹ Namun ada juga dari beberapa masyarakat menyatakan ketidaktahuannya tentang nilai pendidikan Islam, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Mantajun yaitu ibu Sunadiya, beliau menyatakan bahwa "Saya tidak mengerti tentang hal itu".

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Miskat dan ibu Hotimah, yang menyatakan ketidaktahuannya tentang apa itu nilai-nilai pendidikan Islam. Berikut hasil wawancaranya "Saya kurang faham apa

¹¹⁷ Osman, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (13 Desember 2022).

¹¹⁸ Yusuf, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (09 Januari 2023).

¹¹⁹ Efi Komariyatul Hasanah, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (26 Februari 2023).

itu nilai, kalau pendidikan Islam itu sendiri berarti pengetahuan yang berhubungan dengan ajaran Islam”.¹²⁰

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Nidawati, beliau menyatakan bahwa “Sebenarnya saya kurang faham, tapi menurut sepengetahuan saya nilai pendidikan Islam itu seperti acuan dalam bertingkah laku”.¹²¹ Begitu juga dengan apa yang disampaikan bapak Samsuri, beliau menyatakan bahwa “Sepemahaman saya nilai pendidikan Islam itu seperti petunjuk untuk melakukan sesuatu”.¹²²

Kemudian pendapat dari para guru ngaji dan tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa nilai pendidikan Islam sama halnya dengan aturan bagi seseorang dalam menentukan suatu tindakan, apakah tindakan tersebut baik ataukah buruk. Seperti hasil wawancara dengan ustad Suryadi, beliau menyatakan bahwa “Nilai pendidikan Islam itu suatu pedoman dan petunjuk bagi seseorang dalam mengatur baik buruknya suatu tindakan. nilai pendidikan Islam dapat melihat apakah tindakan seseorang itu baik atau buruk”.¹²³

Hal serupa juga disampaikan oleh ustad Muhaimin, beliau menyatakan bahwa “Nilai pendidikan Islam itu aturan yang mengatur seseorang dalam bertindak serta dilaksanakan sesuai dengan syari’at Islam”.¹²⁴ Begitupun dengan ustdzah Fitriyah, beliau menyatakan bahwa “Nilai pendidikan Islam itu

¹²⁰ Miskat, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (08 Oktober 2022).

Hotimah, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (07 Oktober 2022).

¹²¹ Nidawati, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (20 Oktober 2022).

¹²² Samsuri, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (15 Oktober 2022).

¹²³ Suryadi, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (25 September 2022).

¹²⁴ Muhaimin, Guru Ngaji di Musollah Al-Ikhlash, wawancara langsung (23 Februari 2023).

sebagai pedoman, aturan, pegangan, petunjuk dalam bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam”.¹²⁵

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ustad Azrul Ni'am, beliau menyatakan bahwa “Nilai pendidikan Islam itu adalah pedoman hidup dalam melakukan sesuatu sesuai dengan aturan Islam. Ketika seseorang ingin melakukan sesuatu, sesuatu itu burukkah atau baikkah”.¹²⁶

Sesuai juga dengan pendapat dari ustazah Nurul Qomariyah, beliau menyatakan bahwa “Nilai pendidikan Islam adalah pedoman dan pegangan hidup dalam bertingkah laku baik dan buruk sesuai dengan syari'at Islam”.¹²⁷

Demikian juga dengan salah satu tokoh masyarakat yaitu K. Abd. Adim, beliau menyatakan bahwa “Nilai pendidikan Islam itu sebuah aturan yang mengatur tingkah laku dan dilaksanakan sesuai dengan syari'at Islam”.¹²⁸

Begitu juga hasil wawancara dengan tokoh masyarakat lainnya yaitu K. Ali, Beliau menyatakan bahwa “Nilai Pendidikan Islam itu suatu aturan yang mengatur seseorang dalam bertingkah laku, apakah suatu tindakan itu baik atau buruk”.¹²⁹

Kemudian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat. Karena tanpa adanya nilai-nilai pendidikan Islam bagaimana tingkah laku masyarakat dapat dikontrol. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru di Masjid Baitur

¹²⁵ Fitriyani, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (13 November 2022).

¹²⁶ Azrul Ni'am, Guru Ngaji di Masjid Al-Mansur, wawancara tidak langsung (24 Januari 2023).

¹²⁷ Nurul Qomariyah, Guru Ngaji di Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (21 Oktober 2022).

¹²⁸ K. Abd. Adim, Tokoh Masyarakat Desa Mantajun sekaligus Ketua Majelis Baitur Rahmah, wawancara langsung (01 November 2022).

¹²⁹ K. Ali, Tokoh Masyarakat Desa Mantajun sekaligus Ketua Yayasan Baitur Rahmah, wawancara langsung (20 September 2022).

Rahmah yaitu ustad Suryadi, beliau menyatakan bahwa “Iya sangat penting, karena nilai pendidikan Islam sangat dibutuhkan dalam mengatur tingkah laku seseorang, tanpa nilai pendidikan Islam kita tidak akan tahu mana yang baik dan mana yang buruk”.¹³⁰

Sejalan juga dengan pendapat ustad Muhaimin sebagai salah satu guru di Langgar al-Ikhlas, beliau menyatakan bahwa “Sangat penting, karena sudah menjadi prinsip dan landasan dalam menentukan sikap masyarakat. Jika masyarakat disini tidak tahu aturan bagaimana bobroknya masyarakat disini”.¹³¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh ustadzah Nurul Qomariyah, beliau menyatakan bahwa “Sangat penting, karena nilai-nilai pendidikan Islam sudah menjadi prinsip yang dapat mengatur dan membedakan suatu hal baik atau buruk”.¹³²

Sesuai juga dengan pendapat dari ustad Azrul Ni’am, beliau menyatakan bahwa “Iya, sangat penting. Karena tanpa adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat maka tidak akan aturan yang mengatur tingkah laku masyarakat. Masyarakat akan bersikap semauanya sesuai keinginan mereka tanpa tahu hal itu baik atau buruk”.¹³³

Begitu juga yang disampaikan oleh ustadzah Fitriyani, beliau menyatakan bahwa “Sangat penting, karena nilai-nilai pendidikan Islam

¹³⁰ Suryadi, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (25 September 2022).

¹³¹ Muhaimin, Guru Ngaji di Musollah Al-Ikhlas, wawancara langsung (23 Februari 2023).

¹³² Nurul Qomariyah, Guru Ngaji di Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (21 Oktober 2022).

¹³³ Azrul Ni’am, Guru Ngaji di Masjid Al-Mansur, wawancara tidak langsung (24 Januari 2023).

berguna untuk mengatur tingkah laku masyarakat dalam menentukan baik atau buruk”.¹³⁴

Demikian juga dengan pendapat para orang tua, yang menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Karena hal itu dapat memberi arahan kepada masyarakat sebelum melakukan suatu hal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Nidawati, beliau menyatakan bahwa “Sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam maka masyarakat akan mengetahui mana yang baik dan buruk”.¹³⁵

Begitupun dengan pendapat dari bapak Samsuri sebagai salah satu orang tua santri di Masjid Baitur Rahmah, beliau menyatakan bahwa “Sangat penting, karena dengan demikian ada yang mengatur tingkah laku masyarakat, masyarakat dapat membedakan yang baik dan buruk bagi dirinya”.¹³⁶

Sesuai juga dengan pendapat ibu Hotimah, beliau menyatakan bahwa “Sangat penting, karena nilai-nilai pendidikan Islam dapat membedakan yang baik dan buruk”.¹³⁷ Sesuai juga dengan hasil wawancara dengan bapak Miskat, beliau menyatakan bahwa “Iya sangat penting, karena adanya nilai-nilai pendidikan Islam masyarakat dapat mengetahui yang mana baik atau buruk”.¹³⁸

¹³⁴ Fitriyani, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (13 November 2022).

¹³⁵ Nidawati, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (20 Desember 2022).

¹³⁶ Samsuri, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (15 Oktober 2022).

¹³⁷ Hotimah, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (07 Oktober 2022).

¹³⁸ Miskat, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (08 Oktober 2022).

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Muhammad sebagai salah satu orang tua santri di Baitur Rahmah, beliau menyatakan bahwa “Sangat penting, karena tanpa adanya nilai-nilai pendidikan Islam maka masyarakat tidak dapat membedakan yang baik dan buruk”.¹³⁹ Dari beberapa hasil wawancara dengan beberapa orang tua di atas meyakini bahwa nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Bahkan keterangan dari seorang tokoh masyarakat yaitu K. Abd. Adim sebagai salah satu ketua Masjid Baitur Rahmah, Beliau menyatakan bahwa “Sangat penting, karena nilai pendidikan Islam dalam masyarakat sudah menjadi sebuah pedoman bagi masyarakat dalam melakukan suatu tindakan yang benar menurut syari’at Islam. Bagaimana jadinya masyarakat tanpa nilai-nilai Pendidikan Islam”.¹⁴⁰

Demikian juga dengan apa yang disampaikan oleh K. Ali sebagai salah satu tokoh masyarakat Desa Mantajun, Beliau menyatakan bahwa “Iya, sangat penting, karena tanpa nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat maka tidak akan ada aturan yang mengatur tingkah laku masyarakat, masyarakat tidak akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, bahkan akan sebobrok apa tingkah laku mereka”.¹⁴¹

¹³⁹ Muhammad, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (17 September 2022).

¹⁴⁰ K. Abd. Adim, Tokoh Masyarakat Desa Mantajun sekaligus Ketua Majelis Baitur Rahmah, wawancara langsung (01 November 2022).

¹⁴¹ K. Ali, Tokoh Masyarakat Desa Mantajun sekaligus Ketua Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (20 September 2022).

Adapun terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak-anak ataupun orang dewasa yaitu dengan menziarahi makam nenek moyang, di mana orang tua berharap agar keturunan mereka tidak lupa asal usulnya, lalu pada saat pengajian umum atau tausiyah agama yang disampaikan oleh tokoh agama. Seperti apa yang disampaikan oleh salah satu orang tua yaitu ibu Nidawati, beliau menyatakan bahwa “Prosesnya melalui kegiatan ziarah kubur yang dilakukan oleh anak-anak, mereka diajarkan supaya tidak lupa asal usul mereka. Seperti halnya yang selalu diucapkan dalam bahasa ‘*mun tadek setowah reah, tak kera bedé been*’¹⁴². Dan melalui ceramah agama yang disampaikan oleh tokoh agama”.¹⁴³

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Muhammad sebagai salah satu orang tua di Masjid Baitur Rahmah, beliau menyatakan bahwa “Prosesnya bisa melalui ziarah kubur kepada nenek moyang, dimana orang tua mengajarkan supaya tidak lupa dengan nenek moyangnya yaitu dengan ziarah kubur dan mengirim do’a. Kemudian melalui ceramah agama yang berhubungan dengan ziarah kubur dan khatmil Qur’an”.¹⁴⁴

Hal demikian juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Hotimah sebagai salah satu orang tua santri di Masjid Baitur Rahmah, beliau menyatakan bahwa “Prosesnya melalui ziarah kubur, yaitu mengingatkan

¹⁴² Artinya: Jika tidak ada yang tua ini, tidak akan ada kamu (anak).

¹⁴³ Nidawati, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (20 Desember 2022).

¹⁴⁴ Muhammad, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (17 September 2022).

kepada anak agar tidak lupa dengan nenek moyang mereka, dan juga melalui ceramah agama yang disampaikan oleh Kyai atau tokoh agama”.¹⁴⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Miskat sebagai salah satu orang tua santri di Masjid Baitur Rahmah, beliau menyatakan bahwa “Prosesnya melalui pesan yang disampaikan kepada anak supaya tidak lupa dengan nenek moyang mereka dengan cara berziarah kubur dan mengirim do’a. Dan bisa juga melalui pengajian umum atau ceramah agama yang digelar pada malam harinya”.¹⁴⁶

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Samsuri sebagai salah satu orang tua santri di Masjid Baitur Rahmah, beliau menyatakan bahwa “Prosesnya melalui kegiatan ziarah kubur yang mengajarkan untuk tidak lupa siapa nenek moyang mereka, siapa orang-orang terdahulu mereka sebelum mereka ada. Dan bisa juga melalui kegiatan ceramah agama”.¹⁴⁷

Demikian juga yang disampaikan oleh masyarakat, bahwa proses internalisasi dapat dilakukan dengan kegiatan ziarah kubur dan ceramah agama. Karena dalam ziarah kubur terdapat kandungan nilai yang cukup luas. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Osman salah satu masyarakat Desa Mantajun, beliau menyatakan bahwa “Prosesnya dapat melalui ziarah kubur, karena ziarah kubur disini dapat mengingatkan pada seseorang bahwa

¹⁴⁵ Hotimah, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (07 Oktober 2022).

¹⁴⁶ Miskat, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (08 Oktober 2022).

¹⁴⁷ Samsuri, Orang Tua Santri di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (15 Oktober 2022).

ia pun akan mati. Kemudian juga dalam prosesnya mengajarkan kebersamaan dengan menjaga silaturahmi, dan melalui ceramah agama”.¹⁴⁸

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh bapak Yusuf, beliau menyatakan bahwa “Prosesnya dapat dilakukan dengan cara ziarah kubur, karena ziarah kubur adalah salah satu cara untuk mengingat mati. Dan juga dengan cara ceramah agama yang dilaksanakan pada malam hari”.¹⁴⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh saudari Efi Komariyatul Hasanah sebagai salah satu masyarakat Desa Mantajun, ia menyatakan bahwa “Prosesnya dengan ziarah kubur ke makam sesepuh atau nenek moyang mereka untuk mendo’akan supaya ditempatkan disisi-Nya, dalam kegiatan ziarah kubur ini juga sebagai upaya mengingat mati. Kemudian bisa melalui pengajian dari tokoh agama”.¹⁵⁰

Hal tersebut juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh salah satu guru ngaji yaitu ustad Suryadi, beliau menyatakan bahwa “Prosesnya dapat melalui ziarah kubur, karena dalam kegiatan ziarah kubur yang pertama merupakan salah satu proses mengingat mati, menyambung do’a untuk orang yang sudah meninggal, mengingatkan kepada anak-anak tentang nenek moyang mereka, dan dapat menjaga hubungan sosial. Selain itu melalui mauidhatul hasanah yang disampaikan oleh tokoh agama”.¹⁵¹

Demikian juga dengan apa yang disampaikan oleh ustad Muhaimin sebagai salah satu guru ngaji di Langgar Al-Ikhlas, beliau menyatakan bahwa

¹⁴⁸ Osman, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (13 Desember 2022).

¹⁴⁹ Yusuf, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (09 Januari 2023).

¹⁵⁰ Efi Komariyatul Hasanah, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (26 Februari 2023).

¹⁵¹ Suryadi, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (25 September 2022).

“Prosesnya melalui ziarah kubur, karena ziarah kubur bukan hanya proses mendo’akan orang yang sudah meninggal, akan tetapi juga sebagai salah satu pengingat akan kematian, bahwa orang yang berziarah kelak akan diziarahi juga. Juga terdapat pesan moral dari orang tua untuk anak supaya mengingat nenek moyang mereka. Kemudian melalui ceramah agama yang disampaikan oleh tokoh agama”.¹⁵²

Hal serupa juga disampaikan oleh ustadzah Nurul Qomariyah, beliau menyatakan bahwa “Prosesnya dapat melalui pesan orang tua untuk anak supaya mengingat nenek moyangnya yaitu dengan ziarah kubur dan mendo’akannya. Dalam setiap proses ziarah kubur ini diharapkan dapat mengingat akan kematian. Dan juga melalui ceramah agama yang dilaksanakan setelah khatmil Qur’an pada malam hari”.¹⁵³

Bahkan keterangan dari salah satu tokoh masyarakat yaitu K. Abd Adim, Beliau menyatakan bahwa “Prosesnya dapat dilakukan dengan cara ziarah kubur, karena selain sebagai tradisi mendo’akan orang yang telah meninggal dunia juga terdapat nilai pendidikan Islam, yaitu dengan mengingat kematian dan menghormati sesepuh atau nenek moyang yang telah meninggal dunia. kemudian dengan ceramah agama yang dilaksanakan setelah khatmil Qur’an”.¹⁵⁴

Dan juga dipertegas oleh K. Ali sebagai salah satu tokoh masyarakat Desa Mantajun sekaligus ketua Yayasan Darul Ulum, Beliau menyatakan

¹⁵² Muhaimin, Guru Ngaji di Musollah Al-Ikhlâs, wawancara langsung (23 Februari 2023).

¹⁵³ Nurul Qomariyah, Guru Ngaji di Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (21 Oktober 2022).

¹⁵⁴ K. Abd. Adim, Tokoh Masyarakat Desa Mantajun sekaligus Ketua Majelis Baitur Rahmah, wawancara langsung (01 November 2022).

bahwa “Prosesnya dapat dilakukan melalui pertama ziarah kubur, dimana ziarah kubur ini terdapat pesan moral yang disampaikan oleh orang tua kepada anak supaya selalu menghormati dan mengingat sesepuh yang sudah meninggal dunia dengan mendo’akan supaya dilapangkan kuburnya. Kedua dengan ceramah agama yang disampaikan oleh tokoh agama”.¹⁵⁵

Dari beberapa hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an dapat dilakukan dengan kegiatan ziarah kubur dan ceramah agama. Di mana dalam kegiatan ziarah kubur tersebut dapat menumbuhkan dalam diri masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan Islam berupa mengingat kematian, menghormati sesepuh dan nenek moyang, serta menjaga hubungan sosial.

Kemudian, terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang dibangun dalam tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an mencakup aspek akhlak, ibadah, dan sosial. Seperti halnya dengan apa yang disampaikan oleh Ustad Suryadi “Dalam tradisi ini unsur pendidikan yang didapat adalah nilai gotong royong, silaturahmi dan kebersamaan, selain itu juga ada nilai akhlak dan ibadah yang terdapat dalam setiap prosesnya”.¹⁵⁶

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Ustad Muhaimin “Menurut saya unsur pendidikan yang ada dalam tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini lebih ke adanya gotong royong antar masyarakat, menyambung silaturahmi dan kebersamaan masyarakat baik dari Desa

¹⁵⁵ K. Ali, Tokoh Masyarakat Desa Mantajun sekaligus Ketua Yayasan Darul Ulum, wawancara langsung (20 September 2022).

¹⁵⁶ Suryadi, Guru Ngaji di Masjid Baitur Rahmah, wawancara langsung (25 September 2022).

Mantajun ataupun dari luar desa. Unsur lain yaitu ibadah dan akhlak, karena tradisi ini mengajarkan kepada kita untuk menjaga hubungan dengan Allah, sesama manusia dan juga lingkungan”.¹⁵⁷

Begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh salah satu masyarakat Desa Mantajun, saudari Efi Komariyatul Hasanah menyampaikan bahwa “Dalam tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an terdapat pendidikan Islam yang dapat diterapkan, yaitu pendidikan akhlak, ibadah, silaturahmi, gotong royong, kebersamaan. Dapat dilihat bahwa setiap kali tradisi ini dilaksanakan masyarakat begitu antusias dalam mengikutinya”.¹⁵⁸

Dengan demikian dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an terdapat nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung adalah nilai akhlak, nilai ibadah dan nilai sosial (gotong royong, silaturahmi dan kebersamaan). Jadi, tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur’an ini baik dilakukan dan dapat dilestarikan dengan ketentuan tidak menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW.

¹⁵⁷ Muhaimin, Guru Ngaji Musollah Al-Ikhlas, wawancara langsung (23 Februari 2023).

¹⁵⁸ Efi Komariyatul Hasanah, Masyarakat Desa Mantajun, wawancara langsung (26 Februari).